

METODE PENGINJILAN TERHADAP ANAK PUNK DI KOMUNITAS *CROSSLINE FAMILY*

Raymond Hessel Stephen¹, Yusuf Slamet Handoko²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung¹, Sekolah Tinggi Teologi Cianjur²
move_ray@yahoo.co.id

Abstract. *An evangelistic mission can be successful if it is carried out contextually. One of the mission agencies that has successfully carried out contextual evangelism is the Crossline Family, which carries out a mission to punk children. This study aims to explore the evangelism method used by Crossline Family to punk children. The method used is descriptive qualitative. Informants are leaders and members of the Crossline Family. The writer collected data through interview techniques and analysis of the Crossline Family service journey history, which is documented via video. The study found that Crossline Family uses three methods in evangelizing punk children: 1) relate without judgment, 2) be proactive in being in the midst of their lives and be role models; 3) convey God's Word through the genre of punk children's songs.*

Keywords: *contextual mission, Gospel, punk children, Crossline Family*

Abstrak. Suatu misi penginjilan dapat berhasil apabila dilaksanakan secara kontekstual. Salah satu lembaga misi yang berhasil menjalankan penginjilan secara kontekstual adalah *Crossline Family* yang melaksanakan misi kepada anak punk. Penelitian ini bertujuan menggali metode penginjilan yang digunakan *Crossline Family* terhadap anak punk. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Informan adalah pemimpin dan anggota *Crossline Family*. Data diambil melalui teknik wawancara dan analisa sejarah perjalanan pelayanan *Crossline Family* yang telah didokumentasikan melalui video. Penelitian menemukan adanya tiga metode yang digunakan *Crossline Family* dalam penginjilan terhadap anak punk yaitu: 1) berelasi tanpa menghakimi, 2) pro-aktif berada di tengah-tengah kehidupan mereka dan menjadi teladan; 3) menyampaikan Firman Tuhan melalui genre lagu anak punk.

Kata Kunci: misi kontekstual, Injil, anak punk, *Crossline Family*

Setiap orang Kristen yang menjadi murid Kristus sudah sepantasnya menjalankan amanat agung yang disampaikan oleh Yesus dalam Injil-Nya seperti yang tertulis dalam Matius 28:19 yaitu “menjadikan semua bangsa murid-Ku.” Perintah ini telah dilakukan oleh orang-orang percaya selama berabad-abad, sejak hari Pentakosta (Kis 2) hingga masa kini. Banyak penginjil, baik secara individual maupun lembaga, menyebar ke berbagai bangsa sampai suku-suku yang di pedalaman untuk

memberitakan Injil Yesus Kristus. Dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan etnis, kebudayaan, bahasa yang berbeda-beda. Seringkali perbedaan latar belakang budaya dari si pemberita Injil dengan tempat-tempat pribadi yang berbeda budayanya menjadi kendala bagi tempat/suku-suku untuk menerima Injil.

Tetapi kesulitan dan kendala tersebut dapat disikapi oleh penginjil masa kini dengan menemukan metode-metode baru yang cocok agar tetap eksis dalam penginjilan (Hannas & Rinawaty, 2019). Salah satu metode yang bisa digunakan dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah penginjilan kontekstual. Istilah ini menunjuk kepada suatu pola pendekatan penginjilan atau misi yang bisa diterima oleh konteks di mana aksi penginjilan atau misi dilakukan (Sugiono, 2020). Para pelayan yang melakukan penginjilan perlu meminta hikmat dari Tuhan untuk membangun jembatan Injil yang diterima oleh sebuah kelompok di tempat tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Norman dan David bahwa membangun jembatan menuju Injil tidak mudah dan sangat sulit pada masa kini karena dapat terjadi penolakan (Norman & David, 2010).

Salah satu kelompok di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penginjilan adalah komunitas *punk*. Komunitas anak jalanan ini sering dilekatkan dengan predikat kemiskinan, kriminalitas, kumuh dan sebagainya. Seperti digambarkan Anissa dkk tentang komunitas punk di kota Bandung berikut ini:

Keberadaan remaja punk di berbagai sudut Kota Bandung telah meresahkan sebagian masyarakat. Penampilan mereka

yang ekstrim dengan memakai sepatu boots, jaket kulit, celana jeans yang robek, menggunakan gelang berduri, memakai baju hitam lusuh dan memiliki rambut mohawk seperti suku indian dengan warna yang mencolok telah membuat risih sebagian masyarakat. Mereka sangat berani untuk berbeda dari orang lain dan menciptakan suatu tren tersendiri (Annisa, Wibhawa, & Apsari, 2015).

Komunitas anak *punk* terbiasa hidup di jalanan. Komunitas ini adalah wadah perkumpulan para kaum muda yang mengutamakan kebebasan, tanpa tekanan dan tuntutan-tuntutan dari atasan, saling berbagi, bertukar pikiran, dan mereka mampu saling menghargai satu sama lain (Annisa et al., 2015). Haryanto menyebut mereka sebagai gerakan sekelompok anak muda yang mengalami masalah ekonomi dan keluarga, serta kebebasan mengeluarkan inspirasi, ekspresi dengan gaya *punk*. Mereka berusaha menyindir para penguasa dengan cara-cara mereka sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar dan menghentak-hentak (Haryanto, 2012).

Anak *punk* lebih memilih kebebasan hidup di jalan dengan mengamen dan mendapatkan uang. Kebebasan adalah kehidupan mereka dan ideologi mereka, serta jalan untuk mengenalkan jati diri kepada masyarakat (Siti Nurul Hidayah & Bela Fariza, 2020). Mereka menjunjung tinggi persamaan hak, memiliki persamaan aliran musik, gejala perasaan tidak puas dalam diri masing-masing, filosofi kesatuan, termasuk perilaku yang menyimpang seperti mabuk-mabukan, gaya dandanan yang tidak sesuai dengan kepribadian budaya Indonesia, narkoba, free sex, dan lain sebagainya.(Marpaung, 2016) Hal-hal ini

mengakibatkan komunitas seperti mereka ditolak oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Hingga saat ini, bisa dikatakan, belum banyak pihak yang memberi perhatian kepada komunitas *punk*, termasuk kegiatan pekabaran Injil. Yewango mengatakan bahwa pekabaran Injil bukanlah kristenisasi tetapi sebagai *presensia* atau kehadiran. Presensia mengarah kepada segi kualitas, mengangkat harkat hidup manusia seperti perintah Kristus (Lukas 4: 18-19), menyejahterakan manusia, menegakkan keadilan, memerangi kemiskinan (Aritonang, 2021).

Crossline Family adalah sebuah lembaga misi di Indonesia yang memberi perhatian khusus kepada komunitas *punk*. Pelayanan mereka cukup berhasil diterima oleh kalangan anak jalanan *punk* di beberapa kota besar di Indonesia. Dalam suatu seminar yang diadakan oleh sebuah gereja lokal di Bandung pada tahun 2019, narasumber dari *Crossline Family* pada saat itu memaparkan telah banyak anak *punk* yang mengalami perubahan hidup yang nyata setelah menerima penginjilan dengan gaya khas dari komunitas *Crossline Family*.

Crossline Family didirikan mula-mula oleh Mas Gatot pada tahun 2005 di Surabaya. Dengan latar belakang yang cukup miris, sebab pada waktu itu kehadiran anak-anak *punk* dalam gereja lokal tempat mas Gatot beribadah dan melayani ditolak oleh jemaat-jemaat setempat dengan alasan meresahkan dan beberapa kali terjadi keributan di dalam gereja. Sehingga akhirnya Mas Gatot harus membuka tempat lain di luar gedung

gereja untuk dapat menampung kehadiran mereka yang kemudian dinamakan Komunitas *Crossline*. Namun dengan berjalannya waktu, maka komunitas ini sempat berhenti sekitar tahun 2010 karena sulitnya melakukan penginjilan kontekstualisasi terhadap budaya “*punker*” jalanan ini dan juga mereka belum memiliki visi dan misi yang jelas, hanya sekedar mengadakan kegiatan-kegiatan persekutuan.

Oleh karena kemurahan Tuhan maka pada 5 Mei 2014 pelayanan ini diteruskan di bawah pengawasan dan bimbingan Bang Jack yang semula bergabung dengan komunitas ini sejak tahun 2007. Komunitas dengan wajah baru ini akhirnya mengalami sebutan yang sedikit berbeda yaitu menjadi *Crossline Family* dan dilengkapi dengan logo sebagai simbol komunitas mereka. Termasuk visi dan misi yang telah dirumuskan dengan jelas. Visi: menjalin persaudaraan melalui komunitas *Crossline*, menjangkau jiwa melalui musik, kebudayaan dan *life style*, dan menjadi berkat buat teman-teman minoritas lainnya. Sedangkan misinya adalah: memberitakan kabar baik Injil keselamatan.

Crossline Family saat ini telah berkembang sampai ke beberapa kota lain seperti Madiun, Malang, Bekasi, Makassar, Tuban, California. Adapun sumber dana yang mereka miliki untuk mempertahankan eksistensi penginjilan lewat komunitas mereka adalah melalui swadaya, seperti: dari gaji yang diterima oleh pimpinan mereka yaitu Bang Jack bersama dengan isterinya, saat melaksanakan persekutuan bersama, maka masing-masing memberikan persembahan kasih sesuai

kemampuannya yang dibagi untuk makan minum mereka dan bagian terbesar untuk kas, berjualan kaos-kaos yang merupakan kreatifitas mereka untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekaligus mengisi kas mereka. Ideologi anak *punk* rupanya telah menjadi bagian hidup dari Bang Jack di masa lalu, yang membuat sosoknya diterima oleh komunitas seperti itu yang memiliki ideologi yang sama di beberapa daerah di Indonesia.

Kegiatan misi yang dilakukan oleh *Crossline Family* ini menarik untuk diteliti. Metode penginjilan seperti apakah yang diterapkan *Crossline Family* dalam penginjilan terhadap komunitas anak *punk*? Apa yang dapat dipelajari dari metode tersebut untuk pengembangan misi kontekstual di Indonesia?

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai penginjilan kontekstual seperti kepada suku di daerah Baileam (Mawikere, 2018) ataupun strategi lainnya seperti terhadap suku Auri (Heryanto & Sawaki, 2020) yang hanya terkonsentrasi pada suatu daerah tertentu saja. Komunitas anak *punk* jalanan di Indonesia tersebar hampir di seluruh provinsi dan kota-kota besar di tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang luas bagi para pengabar Injil, khususnya yang akan menjangkau para anak *punk* jalanan sehingga penginjilan yang dilakukan menjadi efektif dan maksimal.

METODE

Metodologi yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dengan teknik wawancara dan analisa terhadap dokumentasi kegiatan pelayanan *Crossline Family* terhadap anak punk dalam bentuk video. Informan yang diwawancarai adalah salah seorang pemimpin komunitas *crossline family* dan seorang anggota komunitas yang dimenangkan melalui metode penginjilan dari *Crossline Family* ini.

HASIL

Kunci keberhasilan penginjilan yang dibangun oleh *Crossline Family* sehingga kehadiran mereka diterima oleh komunitas anak *punk* adalah: *Pertama*, dengan terus berelasi tanpa menghakimi gaya hidup yang selalu dipraktekkan oleh anak-anak jalanan ini. *Kedua*, pro aktif mendatangi mereka, tidak menunggu mereka datang. Pemimpin komunitas *Crossline Family* yang lebih dikenal dengan panggilan Bang Jack mendatangi anak-anak jalanan ini ke tempat mereka, bahkan rela sampai tidur di jalanan dan di kolong jembatan karena sebagian dari anak-anak *punk* ini memang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan. Hanya sedikit orang yang mau melakukan penginjilan kontekstual dengan gaya hidup seperti ini. *Ketiga*, pesan Injil yang diberitakan dikemas dalam bentuk lagu dengan instrumen yang sesuai dengan *genre* anak *punk* dan melalui teladan hidup khususnya pemimpin *Crossline Family*.

PEMBAHASAN

Menginjili Anak Punk tanpa Menghakimi

Gereja mula-mula melakukan amanat agung Tuhan Yesus dengan cara membangun sebuah komunitas Kristen dengan pola berelasi yang berbeda dari masyarakat pada zamannya (Kis. 2:41-47) (Wijati, 2020). Menjalani relasi dengan komunitas yang akan diinjili menjadi hal pertama yang dilakukan oleh komunitas *Crossline Family*.

Seperti dikemukakan Ogden bahwa penekanan relasional harus menjadi pusat dalam strategi pemuridan kita. Yang kurang kita hargai ialah kekuatan dalam mengajak orang lain untuk berelasi dengan mendalam dari waktu ke waktu (Ogden, 2014). Bukan hanya dalam penginjilan, namun sampai pemuridan sebagaimana yang dikehendaki oleh Yesus memerlukan relasi yang benar.

Hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan yang dibangun oleh Bang Jack agar diterima oleh komunitas anak *punk*. Sangat diperlukan pemberita Injil yang dapat masuk dalam komunitas mereka sebab Alkitab katakan bahwa siapa yang berseru kepada nama Tuhan Yesus akan diselamatkan, tetapi “bagaimana mereka berseru jika tidak percaya, dan bagaimana dapat percaya jika tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakannya?” (Rm. 10:13-14), maka ada cara-cara yang tidak terpahami dengan logika pikiran manusia sampai akhirnya ada utusan-utusan pemberita kabar baik bagi mereka.

Pola atau strategi seperti ini sebenarnya sangat Alkitabiah. Dalam Alkitab dicatat bahwa Allah sendiri yang datang ke dunia mencari manusia melalui Putra-Nya yang tunggal yaitu Yesus, masuk dalam kebudayaan yang manusiawi untuk menyelamatkan manusia (Luk. 19:10; Yoh. 12:46-47; 1 Tim. 1:15). Yesus pun datang kepada murid-murid dan memanggil mereka untuk mengikuti-Nya (Mat. 4:18-22; Mrk. 2:14), Ia datang juga kepada Zakheus, memanggil dan menyelamatkannya (Luk. 19:5-10). Yesus berelasi dengan murid-murid yang dipanggil-Nya, sehingga hampir dalam setiap waktu dan peristiwa yang dicatat dalam Injil di mana Yesus berada di sanapun murid-murid-Nya berada, bahkan dalam kondisi terberat bagi jiwa-Nya Yesus ada bersama dengan beberapa murid (Luk. 22:39-46). "Belajar kepada pribadi Yesus Sang Guru Agung dalam Kitab Injil. Dialah teladan dalam segala hal secara khusus dalam hal kreatifitas-Nya dalam membangun hubungan (*relasi*) interpersonal dengan murid-murid-Nya."(Purba, 2015)

Rasul Paulus juga dalam menjalankan Amanat Agung menggunakan cara seperti Yesus, ia banyak kali mendatangi dan mengunjungi orang-orang percaya di berbagai tempat yang tertulis peristiwa-peristiwanya dalam surat-surat Paulus, sekaligus memberitakan Injil bagi penduduk yang belum menerima Injil di daerah-daerah sekitar tempat orang-orang percaya tinggal. Ia berelasi dengan banyak orang percaya lainnya yang membantu kehidupan dan pelayanan Paulus (Rm. 16:1-15, 21-23; Ef. 6:21; Flp. 3:2-3; Kol. 4:7-18; 2 Tim. 4:19-21; Flm. 1:23-

24). Ia mau membaur dengan berbagai latar belakang kebudayaan seseorang, menjadi hamba bagi mereka melalui pelayanannya, supaya sekiranya beberapa di antara orang-orang yang bertemu dan dilayani Paulus boleh menerima Injil dan pada akhirnya percaya kepada Yesus dan menjadi murid-murid Kristus. Seperti yang ia tuliskan melalui hikmat dari Roh Allah dalam surat 1 Korintus 9:19-23.

Pesan yang telah dikemukakan di atas juga yang penting adalah saat berada bersama komunitas *punk* ini jangan menghakimi mereka, sekalipun sebaliknya kita dapat menjadi sasaran penghakiman dari masyarakat luas. Yesus juga menghadapi hal yang serupa. Ia mau berada, berelasi dengan orang-orang berdosa dan kemudian para ahli Taurat dan orang Farisi bersungut-sungut karena apa yang dilakukan Yesus (Luk. 5:29-32). Demikian juga Alkitab mengajarkan untuk jangan sembarangan dalam menghakimi (Mat. 7:1; Luk. 6:37; Rm. 14:13; 1 Kor. 4:5; Yak. 4:11).

Mengemas Pesan Injil Melalui Genre Lagu Khas Anak *Punk*

Bang Jack mengatakan bahwa: ada kesamaan dalam ideologi *punk* dan jalanan, termasuk jiwa genre musik yang serupa, seperti: *punk*, *underground*, *metal* yang termasuk dalam genre musik yang “cadas”, keras. Namun musik ini dapat menjadi media untuk melakukan penginjilan kepada mereka. Ini dibuktikan oleh penelitian Putranto tentang *Makna Musik Cadas Bagi Komunitas Punk Kristen*. Musik cadas melambangkan suatu kenyamanan dan kebebasan berekspresi anak punk sebagai jalan

hidup untuk mengenal Tuhan. Mereka merasa dapat mengeskpresikan penyembahan kepada Tuhan tanpa terkekang oleh gereja, dapat mengenal Yesus Kristus dan bertumbuh rohani bersama dengan bebas (Putranto, 2020).

Dalam beberapa kesempatan untuk bermusik secara *live performance* di panggung-panggung yang dihadiri oleh orang-orang yang gemar dengan musik *punk* atau “cadas” ini, maka metode memberitakan Injil adalah melalui nyanyian rohani yang disisipkan di antara lagu-lagu sekuler dengan *genre* mereka. Lagu-lagu rohani yang kita kenal biasanya berisi kebenaran dari Alkitab tentang Allah yang disembah dan karya-karya-Nya dalam alam semesta ciptaan-Nya dan bagi manusia. Ketika komunitas *punk* ini sedang terbuai dengan *genre* pembangkit *mood* mereka, maka saat itulah juga mereka mendengarkan pesan Injil yang dilagukan. Pada waktunya pesan Injil-lah yang akan mentransformasi hidup mereka sebab memang Injil adalah kekuatan Allah yang sanggup menyelamatkan (Rm. 1:16-17). Dengan Firman yang mereka dengar melalui syair lagu diharapkan mereka menerima iman dari Tuhan (Rm. 10:17). Di dalam Alkitab pun, metode ini telah digunakan untuk mengajar dan menegur seorang akan yang lain (Febriyona, Supartini, & Pangemanan, 2019)

Alkitab mengatakan mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani (Kol. 3:16). Melalui partisipasi dalam musik, tidak hanya sikap dari lagu

yang dipantulkan, tetapi sikap, perasaan, dan emosi dari pesertanya juga berubah atau dengan kata lain lagu dapat memengaruhi sikap, perasaan dan emosi seseorang yang mendengarkan lagu (Febriyona et al., 2019).

Adanya perubahan ke arah yang positif atau transformasi perasaan dan hidup mereka itu yang diharapkan melalui musik dan lagu. Saat mereka mendengar kata-kata yang dilagukan dengan berbagai instrumen dan nada-nada tertentu, emosi mereka dapat hanyut ke dalam lagu beserta musik tersebut, bahkan lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak (Ifadah & Aimah, 2012). Dengan kata lain, Injil atau firman Allah kebenaran lewat syair yang dinyanyikan akan tersimpan dalam otak mereka. Suatu saat pasti akan mengerjakan sesuatu dalam pribadi *punker* ini.

Apa yang telah dialami dan dihidupi oleh tokoh Bang Jack ini adalah termasuk salah satu prinsip komunikasi Injil yang efektif, di mana perlu adanya kesamaan keadaan persepsi budaya antara komunikator dan pendengar, antara lain bahasa, kebiasaan, bentuk budaya, pandangan hidup (Paulus, n.d.). Tidaklah mengherankan jika sampai saat ini sosoknya dapat diterima dan dihargai bahkan didengarkan dan dituruti oleh komunitas anak *punk* dalam binaannya. Ini adalah contoh yang baik mengenai penginjilan kepada komunitas ini. Etnis berbeda dari pemberita yang berasal dari luar daerah dengan kota-kota tempat komunitas ini kemudian terbentuk, tidak begitu berpengaruh bagi anak *punk* jalanan ini.

Pesan Injil melalui Teladan Hidup

Ciri khas pelayanan kontekstual kepada anak-anak *punk* ini juga adalah peranan teladan hidup yang sangat signifikan. Injil bagi mereka lebih banyak berbicara bukan hanya dari perkataan seseorang, melainkan melalui perbuatan pribadi utusan itu setiap hari saat hidup bersama komunitas mereka. Memang benar karena Alkitab mengajarkan bahwa iman itu pasti ditunjukkan dengan perbuatan (Yak. 2:14-17). Yesus mengajarkan bahwa orang akan memuliakan Bapa ketika melihat perbuatan baik yang dilakukan orang percaya (Mat. 5:16), orang-orang percaya memang diperlengkapi untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan baik (2 Tim. 3:17).

Yesus sebagai manusia telah menjadi teladan ketika melayani selama di dunia (Yoh. 13:15; 1 Ptr. 2:21), perbuatan-perbuatan-Nya benar (Mat. 11:19). Pengajaran-Nya disertai dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Apapun yang Ia katakan dan ajarkan itulah yang Ia lakukan (Nelly & Gultom, 2020). Rasul Paulus juga mengajarkan kepada jemaat untuk mengikuti teladannya (1 Kor. 4:16; Flp. 3:17; 2 Tes. 3:7, 9) dan sekaligus agar mereka juga jadi teladan (1 Tes. 1:7; 1 Tim. 4:12; Tit. 2:7). Dengan teladan, banyak orang telah dibawa untuk mengenal Kristus. Perbuatan berbicara lebih keras dari perkataan bagi Kerajaan Allah. Kita menyampaikan Injil melalui hubungan, pergaulan dengan orang lain (Lembaga Kursus Tertulis Internasional, n.d.). Pemberitaan Injil melalui

teladan hidup dan perbuatan kita penting untuk disaksikan oleh banyak orang di sekitar kita.

Bahkan, jika secara serius bisa dijalankan dengan baik, bisa jadi penginjilan kepada komunitas anak *punk* ini akan bisa juga dilakukan dalam beberapa komunitas yang lain. Dengan demikian akan meningkatkan juga pertumbuhan gereja, seperti yang pernah dilakukan oleh penelitian (Manurung, 2020) bahwa efektivitas misi penginjilan dapat meningkatkan pertumbuhan gereja.

Beberapa Kesulitan Penginjilan Terhadap Komunitas Anak Punk

Perihal ini menjadi perhatian juga dari penulis agar kejadian seperti yang akan dipaparkan, diminimalisir, diupayakan, sehingga tidak terulang bagi penginjilan yang lainnya. Adapun dengan informasi melalui wawancara beberapa hal perlu ditinjau ulang melalui komunitas penginjilan kontekstual terhadap anak *punk* oleh komunitas *crossline family*.

Pertama, komunitas ini belum memiliki data valid yang akurat secara statistik, khususnya mengenai jumlah orang-orang yang telah bertobat dan percaya kepada Yesus sampai memberi diri untuk dibaptis. Data yang diperoleh hanya berdasarkan data lisan dan kesaksian-kesaksian dari pribadi yang telah masuk dalam pertobatan tersebut. Memang hal ini bukan hal yang menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan penginjilan, namun Alkitab sendiri menyajikan data statistik pertumbuhan jumlah orang yang bertobat, khususnya dalam kitab Kisah

Para Rasul. Untuk itulah di masa yang akan datang, pencatatan data statistik tentang penginjilan di kalangan anak jalanan *punk* ini patut diperhatikan.

Kedua, hadirnya pihak-pihak (oknum) yang memanipulasi penginjilan seperti ini untuk keuntungan pribadi pihak itu semata. Dalam wawancara tersebut Bang Jack menuturkan bahwa banyak sekali pribadi yang mengundang kehadiran *crossline family* dalam suatu *event* yang sudah dirancang. Lalu membuat dokumentasi kegiatan tersebut dan kemudian “menjual” dokumentasi mereka kepada yayasan-yayasan kemanusiaan dan sosial untuk mendapatkan bantuan materi yang eksekusinya tidak diberikan untuk kebutuhan *crossline family*, tetapi pada akhirnya hanya untuk kepentingan dan kepuasan pribadi pihak-pihak (oknum) yang menyelenggarakan *event-event* itu.

Ketiga, tantangan selanjutnya khusus bagi individu-individu yang baru bertobat. Mereka diundang oleh gereja-gereja tertentu untuk menyampaikan kesaksian pertobatan hidup mereka dan akhir dari ibadah/kegiatan pelayanan mereka diberikan “persembahan kasih” berupa uang dari gereja setempat yang mengundang. Hal itu benar-benar akan menguji hati nurani mereka yang baru bertobat, apakah pertobatan mereka akan menjadi nilai komersialisasi. Bahkan ada salah satu anggota yang merasa bahwa mereka seperti diperjual belikan oleh gereja.

Namun, dengan berjalannya waktu tantangan demi tantangan itu dihadapi oleh *crossline family*, belajar untuk tidak terjebak dalam peristiwa

yang serupa, teguh berjalan berdasarkan prinsip mereka. Memang terbukti bagaimana komunitas ini masih terus eksis sampai sekarang bahkan terus berkembang di beberapa kota di tanah air maupun mancanegara.

KESIMPULAN

Alkitab sebagai firman Allah sangat relevan telah menuliskan perjalanan penginjilan sebagai bentuk pelaksanaan Amanat Agung dari Yesus dan fakta sejarah telah mencatat bahwa penginjilan ini tetap belangsung bahkan sampai saat ini di zaman generasi kita hidup. Pola penginjilan secara kontekstual menurut Alkitab benar-benar dapat dijadikan patokan yang tetap dari masa ke masa, generasi ke generasi. Kemajuan-kemajuan para petobat baru dari segala kalangan lapisan masyarakat, status sosial, kebudayaan dan perubahan hidup mereka yang mengalami pemberitaan Injil di beberapa tempat jelas menunjukkan cara Alkitab adalah cara yang paling tepat dan benar untuk suatu penginjilan yang kontekstual. Komunitas *crossline family* sudah menjadi contoh konkret bagaimana prinsip Alkitab yang dihidupi oleh para pelayan/pemberita Injil bagi komunitas anak-anak *punk* dapat diterima karena relevan dengan ideologi hidup mereka. Atau dengan kata lain diterima karena sesuai dengan konteks kebudayaan anak-anak *punk* jalanan ini.

Dengan metode deskriptif melalui sumber informasi literatur dan wawancara, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa penginjilan kontekstual yang perlu diterapkan oleh para penginjil terhadap kebudayaan anak-anak *punk* jalanan adalah: *kesatu*, sangat efektif bila

penginjil memiliki latar belakang kebudayaan yang sama dengan komunitas, *kedua*, harus datang ke dalam kebudayaan mereka dan membangun hubungan (relasi) serta tetap setia mendampingi anggota-anggota komunitas bahkan saat mereka terpuruk atau masih terlibat dalam kenakalan mereka. *Ketiga*, pesan Injil yang disampaikan dapat dimulai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan sesuai *genre* kesukaan mereka, yang dapat menyentuh emosi mereka sekaligus terekam dalam otak mereka, *keempat*, pemberitaan Injil yang utama adalah ayat-ayat firman Allah yang keluar melalui perbuatan/ teladan hidup dari sang pemberita Injil yang dapat berbicara lebih keras dari sekedar kata-kata. *Kelima*, belajar dan hadapi setiap tantangan yang dapat timbul tanpa terduga.

Demikian hasil penelitian yang disampaikan penulis, kiranya dapat membantu dan menjadi pedoman bagi para pemberita Injil atau para pembaca dalam mengerjakan Amanat Agung yang telah didelegasikan Yesus untuk setiap kita orang yang percaya kepada-Nya. Kiranya semua deskripsi melalui literatur-literatur dan wawancara ini dapat menjadi acuan bagi para penulis lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya berkaitan dengan bagaimana melakukan penginjilan secara kontekstual bagi kebudayaan tertentu dalam tiap masyarakat di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2015). Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V5I1.13084>
- Aritonang, A. (2021). Pekabaran Injil dalam Pemikiran Andreas A. Yewangoe. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.47900/NPTRS.V2I2.31>
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123–140. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*, 5(2), 175–189. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Haryanto, M. (2012). Profil Anak Punk. *Publikasi*.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *Kurios: Jurnal Teologi Dna Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 318–329. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>
- Ifadah, M., & Aimah, S. (2012). Keefektifan Lagu sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian-LPPM UNIMUS*.
- Lembaga Kursus Tertulis Internasional. (n.d.). *Program Pelayanan Kristen Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Marpaung, J. (2016). Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk In The Region X City Batam. *Cahaya Pendidikan*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.33373/chypend.v2i2.640>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 25–54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Nelly, & Gultom, L. (2020). Menerapkan Keteladanan Yesus sebagai Guru berdasarkan Injil Lukas bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember. *Paeda' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.12>
- Norman, G., & David, G. (2010). *Conversational Evangelism, Bagaimana*

Mendengarkan dan Berbicara agar Didengarkan. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

- Ogden, G. (2014). *Transforming Discipleship (Pemuridan yang Mengubah) Membuat Beberapa Murid yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (M. K. Santoso, Ed.). Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Paulus, Y. (n.d.). *Diktat Kuliah Teologi Kontekstual*. Bandung: STT KHARISMA.
- Purba, A. (2015). Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal dengan Murid-Muridnya. *Jurnal TEDC*, 9(1), 69–75.
- Putranto, D. W. (2020). *Makna Musik Cadas Bagi Komunitas Punk Kristen*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/NQD5B>
- Siti Nurul Hidayah, & Bela Fariza. (2020). Konsep Pendidikan Dan Kebebasan Anak Punk Street. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 645–651. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v5i1.705>
- Sugiono, S. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 87–102. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>
- Wijiati, M. (2020). Strategi Mengomunikasikan Injil kepada Generasi Mileneal. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2>